

KISAH-KISAH HISTORIS YANG BERNUANSA KONFLIK DAN HARMONIS DI NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF FILOLOGIS

Undang Ahmad Darsa¹, Elis Suryani Nani Sumarlina², dan Rangga Saptia Mohamad Permana³

^{1,2}Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

³Departemen Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

E-mail: ¹undang.a.darsa@unpad.ac.id; ²elis.suryani@unpad.ac.id; ³rangga.saptia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini membahas tentang kisah-kisah historis di Nusantara, baik yang konflik maupun yang bernuansa harmonis. Adapun sumber-sumber data kajiannya berupa tradisi tulis, khususnya khazanah naskah kuno Nusantara. Kisah yang tertuang dalam teks naskah-naskah Kuno Nusantara ini pada dasarnya merupakan sebuah karya sastra bersifat sejarah daerah-daerah yang berpusat pada kisah para tokoh penting sebagai para petinggi atau raja-raja di wilayah Nusantara. Karya tersebut dapat dipandang sebagai refleksi masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pengamatan, pendeskripsian, dan analisis terhadap kisah para tokoh historis tersebut tak lain dari pembicaraan tentang gambaran pasang surutnya hubungan antarkerajaan di Nusantara, baik dilihat dari dalam teks naskah-naskah sumber data itu sendiri maupun dari luarnya. Pendekatan yang dilakukan terhadap hubungan naskah sumber data tadi dengan alam sekitar, pada dasarnya berupaya mengungkap naskah ini sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial, mengingat ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari tradisi naskah-naskah Kuno Nusantara.

Kata Kunci: Khazanah Naskah Kuno Nusantara; Karya Sastra Sejarah; Raja-Raja Wilayah Nusantara, Pasang Surut Hubungan

HISTORICAL STORIES WITH NUANCES OF CONFLICT AND HARMONY IN THE INDONESIAN ARCHIPELAGO FROM A PHILOLOGICAL PERSPECTIVE

ABSTRACT. This article examines historical narratives from the Indonesian archipelago, encompassing both conflict and harmony. The primary data sources are written traditions, specifically ancient Indonesian manuscripts. These manuscripts represent regional historical literature that focuses on prominent figures, such as high-ranking officials or kings. Such works reflect societal and cultural dynamics. Consequently, the observation, description, and analysis of these historical figures' stories provide insight into the changing relationships between kingdoms in the Indonesian archipelago, as interpreted both from within the manuscripts and through external perspectives. The study approaches these manuscripts as social documents, aiming to reveal them as representations of social reality and to illustrate the broader social portrait embedded within the tradition of ancient Indonesian manuscripts.

Keywords: Treasures of Ancient Indonesian Manuscripts; Historical Literary Works; Kings of the Indonesian Archipelago; the Ebb and Flow of Relations

PENDAHULUAN

Pada saat ketika seluruh sistem tatanan sistem politik dan ekonomi global tampaknya berada dalam fenomena perputaran perkembangan baru tentu saja dampaknya turut mewarnai dinamika sosio-kultural di Nusantara. Oleh karena itu, suatu penelaahan terhadap sumber-sumber data yang berupa tradisi tulis, khususnya khazanah naskah kuno Nusantara bukanlah tidak pada tempatnya. Bahkan mungkin akan merupakan penarik perhatian yang melebihi minat teoritika semata-mata. Berdasarkan kajian terhadap tradisi naskah kuno tersebut akan diperoleh gambaran mengenai dasar-dasar filosofis dari sistem pemerintahan asli yang dapat memantulkan bias-bias terjadinya suasana konflik maupun terjalannya hubungan harmonis antara komunitas entitas di Nusantara.

Apa yang telah kita ketahui memang jarang sekali yang kita lahirkan atau bicarakan secara sistematis. Kebudayaan kita umumnya, adat kebiasaan yang masih berlaku atau yang tinggal sisa-sisanya dan yang merupakan nilai masyarakat kita, kita anggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibicarakan lagi. Kita anggap kita tahu ataupun serba tahu akan soalnya, dan oleh sebab anggapan itulah tidak perlu dikemukakan. Padahal ada kemungkinan bahwa yang kita ketahui itu ialah sebagian saja, ataupun kira-kira saja, sedangkan sebab-musabab suatu masalah tidak lagi kita dalam.

Apakah bias-bias gambaran terjadinya pergesekan dan jalinan harmonisasi ini masih merupakan tenaga-tenaga yang hidup yang harus kita perhitungkan atau sudahlah dia mati dan hilang tanpa bekas? Apakah mungkin untuk memasukkan buah-buah pikiran baru ke dalam

tradisi-tradisi kuno yang terpantulkan lewat tradisi naskah kuno Nusantara itu? Tentu saja kemungkinan upaya itu mesti dilakukan guna mengelakan pemutusan seluruhnya hubungan dengan masa silam, suatu penghancuran yang berbahaya bagi pemikiran dan kebudayaan Indonesia, mengingat konsepsi-konsepsi filosofis itulah yang menjadikan dasar dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE

Sumber data yang dijadikan objek pembahasan dalam artikel ini benda tinggalan budaya yang berupa tradisi tulis, khususnya khazanah naskah kuno Nusantara. Dengan demikian, secara metodologis dapat dilakukan, pertama, *metode kajian* filologi yang terfokus pada kritik naskah (kajian kodikologi) dan kritik teks (kajian tekstologi). Kajian kodikologi dilakukan untuk menginventarisasi, mengidentifikasi, dan mendeskripsi naskah. Kajian tekstologi dimaksudkan guna mengungkap isi yang terkandung dalam redaksi teks naskah-naskah sumber yang dimaksud. Kedua, *metode penelitian* yang digunakan ialah metode kualitatif dalam lingkup deskriptif analisis yang dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, dan menafsirkan data melalui sebuah proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau data objek penelitian yang digarap. Dengan demikian metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan naskah dari berbagai aspek beserta menganalisis kandungan teks secara jelas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas sumber naskah-naskah rontal yang dipakai

Ada beberapa naskah yang berisi teks-teks yang nampaknya berasal dari sebuah periode abad XV-XVI Masehi dan ditulis dalam sebuah bahasa yang sedikit banyaknya menunjukkan secara jelas perbedaan karakteristik dari bahasa modern. Naskah-naskah terpenting yang telah tersedia dalam bentuk cetakan. Sebagian besar tulisan yang merekam redaksi teksnya telah diawetkan dalam naskah-naskah yang ditoreh di atas daun lontar, dan ditulis dengan tinta atau daun nipah. Adapun beberapa naskah lontar kuno Nusantara yang dijadikan sumber penelaahan, di antaranya ialah *Carita Parahyangan*, *Carita Ratu Kendan*, *Carita Ratu Mandala*, *Carita Ratu Pakwan*, *Carita Pararatwan Galuh Pakwan*, *Carita Ratu-ratu Mandala*, *Carita Sang Resi*

Saunggalah, *Carita Sang Manarah*, *Serat Pararaton*, *Kakawin Nagarakretagama* (*Desawarnana*), *Kisah Perjanan Bujanggamanik*, *Kidung Sundayana*, *Babad Dalem*, *Hikayat Sang Bhima*, dan *Carita Kidangpananjung*.

Beberapa naskah kuno Nusantara dapat dikemukakan isinya, di antaranya, naskah kronik *Pararaton* pada umumnya mengisahkan raja-raja di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, antara lain, Raja Airlangga (1016–1042 M, abad ke-11 M) dari Memenang Jawa Timur, menganggap dirinya titisan Wisnu. Monumen peringatannya memperlihatkan ia sebagai Wisnu yang mengendarai Garuda, yaitu burung kendaraan Wisnu. Di samping itu, Kronik *Pararaton* menceritakan kepada kita bahwa Ken Arok (1182–1227 M, abad ke-13 M) pendiri dinasti Sungasari dan moyang raja-raja Majapahit adalah inkarnasi Wisnu, diperankan oleh Brahma dengan seorang wanita fana dan bersamaan dengan itu pun seorang anak dari Siwa. Di lain tempat, *Pararaton* menyebutkan bahwa Raja Kertajaya (1200–1222 M; abad ke-13 M) dari Kadiri pada suatu kesempatan sampai-sampai memperlihatkan dirinya dalam bentuk Siwa yang mengatasi bentuk manusia, yaitu bentuk Siwa dengan empat tangan dan mata tiga, satu di antaranya terletak di keningnya, sedang ia pun mengawang pula di udara. Pada bagian berikutnya, *Pararaton* menerangkan bahwa Raja Kertarajasa Jayawardana (Raden Wijaya; 1293–1299 M, wafat 1316 M) pendiri Majapahit diabadikan dengan sebuah patung yang memperlihatkan ia sebagai “Harihara” sebuah paduan Wiysnu-Syiwa. Malah sampai-sampai penitisan pada waktu yang sama dari dewa-dewa Hindu dan Budha-Mahayana terjadi. Naskah kidung *Nagarakretagama* (abad ke-15 M) antara lain menandakan bahwa semua raja-raja adalah inkarnasi Siwa. Naskah itupun menceritakan kepada kita mengenai raja-raja Jawa, lebih khusus lagi bahwa Raja Rajasanagara (Hayamwuruk, 1350–1389 M, abad ke-14 M) dari Majapahit sebagai dibuktikan oleh berbagai pertanda kejadian kira-kira pada waktu lahirnya, antara lain sebuah letusan gunung api, adalah penitisan Batara Girinata, yaitu Siwa sebagai “Dewa Gunung”.

Naskah *Carita Parahyangan* berisi sebuah teks mengenai kisah raja-raja dan kerajaan Sunda di Jawa Barat pada periode pra-Islam, baik yang bertakhta di Pakwan Pajajaran maupun di Galuh Pakwan. Teks ini berada dalam naskah tunggal, terdaftar sebagai kropak 406 yang berasal dari bekas koleksi milik *Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) dan kini berada di PNRI Jakarta. Naskah *Fragmen Carita Parahyangan* telah

diterbitkan untuk pertama kalinya (Darsa & Ekadjati, 1995). Teks naslah *Fragmen Carita Parahyangan* berisi kisah tentang awal mula didirikannya kembali Kerajaan Sunda setelah Tarumanagara runtuh. Isinya berupa “tiga kisah utama para penguasa kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran”. Darsa telah membicarakan secara panjang lebar hubungan antara kedua teks yang terdapat dalam kropak 406 (Darsa, 1999); sudah menjadi jelas bahwa semenjak tahap awal kedua teks itu telah dikumpulkan atau ditempatkan dalam sebuah kropak. Khususnya bagian kedua, yang sebagian besar sangat menarik dari sudut pandang sejarah sosial dan ekonomi (Darsa & Ekadjati, 1995:6). Naskah *Carita Ratu Pakuan* ‘Kisah Raja Pakuan’ adalah sebuah teks historis lainnya yang digores di atas daun lontar, ditulis dengan aksara Sunda Kuno. Naskahnya itu sendiri diperoleh dari Raden Saleh yang kemudian diserahkan kepada BGKW (Pleyte, 1914b:371). Naskah *Kisah Bujangga Manik* menjelaskan bahwa “pahlawan atau protagonis cerita adalah seorang *tohaan* ‘pangeran’ di istana Pakwan Pajajaran, yang memilih kehidupan sebagai seorang agamawan”. Intinya pembicaraan data topografi perjalanan Bujangga Manik mengelilingi Pulau Jawa. Teks ini terdapat dalam naskah yang tersimpan dalam koleksi *Bodleian* di Oxford, London Inggris yang terdaftar sebagai ‘*Ms.Jav. b. 3 (R)*’ ditulis dalam bahasa Sunda Kuno.

Bias-bias Peristiwa Konflik dan Harmonisasi di Nusantara

A. Konflik dan Harmonisasi di SUNDA (Pakuan Pajajaran– Galuh Pakwan)

- Peristiwa pemisahan kedua pusat kerajaan Sunda yang memiliki otoritas pemerintahan masing-masing terjadi tahun 670 M.
 - 1) Sang Trarusbawa (669–723 M), raja wilayah Sunda yang berpusat di Pakwan Pajajaran.
 - 2) Sang Wretikandayun (612–702 M), raja wilayah Sunda yang berpusat di Galuh Pakwan;
- Peristiwa Mandiminyak (702–709 M) naik takhta di Galuh Pakwan, jatuh hati dan bermukah dengan Pwahaci Rababu, istri Rahiyang Sempakwaja, lalu melahirkan Sang Salahtwah alias Sang Senna atau Sang Bratasennawa.
- Peristiwa Mandiminyak (702–709 M) direbut takhtanya dan diusir ke gunung Marapi (Kalingga Selatan) oleh Purbasora (716–723 M), putra Sempakwaja.
- Prabhu Galuh, Sang Permanadikusuma juga adalah seorang resi dengan nama Ki Hajar

Sukharesia alias Resi Sajalajalasakti. Ia putra patih Wijayakusuma, cucu Prabhu Purbasura, cicit Sang Sempakwaja, juga keponakan Rahiyang Sanjaya.

- Raja Permanadikusuma beristeri:
 - a. Dewi Naganingrum atau Dewi Mandhuwangi sabagai permaisuri, berputra Sang Manarah atau Raden Surottama atau Siyung Wanara (Ciung Wanara). Ia adalah putri Dewi Sekarwangi, cucu Patih Balangantrang yang menjadi Patih Sang Prabhu Purbasura di Galuh. Patih Balangantrang adalah putra Rahiyang Kidul.
 - b. Dari Dewi Pangrenyep sebagai selir tidak berputra. Ia adalah putri Patih Anggada, Patih Rahiyang Sanjaya di Pajajaran. Patih Anggada putra Dewi Mayangsari yang menikah dengan patih di Pajajaran, Raden Wangsanagara yang menjadi patih pada masa pemerintahan Maharaja Trarusbawa. Dewi Mayangsari adalah putra Maharaja Trarusbawa.
- Patih Galuh, Barmawijaya bermukah dengan Dewi Pangrenyep. Peristiwa itu diketahui oleh Prabhu Permanadikusuma dan para pembesar di Galuh yang lain. Dari hubungan itu, ia berputra Raden Kamarasa alias Sang Arya Banga alias Haryang Banga.
- Permanadikusuma lebih aktif menjalani kehidupan sebagai seorang resi di pertapaan sebelah timur sungai Citarum. Ia tewas dibunuh.
- Peristiwa Raden Barmawijaya alias Rahiyang Tamperan menyuruh seorang hamba Rahiyang Sanjaya untuk membunuh Prabhu Permanadikusuma dengan janji akan diberi upah berupa barang perhiasan, uang, tanah (desa), pakaian, rumah, dan lain-lain;
 1. Hamba itu menyamar sebagai pertapa dan berhasil membunuh Prabhu Permanadikusuma;
 2. Hamba itu dibunuh pula oleh Rahiyang Tamperan.
- Rahiyang Tamperan menjadi Maharaja Sunda;
 1. Rahiyang Tamperan diangkat menjadi Maharaja Sunda pada tahun 732 M;
 2. Dewi Pangrenyep dijadikan permaisuri oleh Rahiyang Tamperan dan Dewi Naganingrum sebagai selir.
 3. Rahiyang Sanjaya menjadi raja di Medang Mataram tahun 732 M;
 4. Saunggalah dan Kuningan yang berada di bawah kuasa Resiguru Demunawan tak termasuk wilayah kekuasaan Maharaja Sunda (Pajajaran maupun Galuh).

- Peristiwa Perselisihan antara Rahiyang Banga dengan Sang Manarah;
 - a. Sang Manarah menetap di rumah moyangnya, Ki Balangantrang, di Geger-sunten. Ki Balangantrang pernah menjadi patih Galuh pada waktu pemerintahan Prabhu Purbasura;
 - b. Sang Manarah diberi tahu rahasia mengenai ayahnya, Prabhu Permanadikushima tentang ayah angkatnya dan saudaranya yakni Rahiyang Banga;
 - c. Sang Manarah menuntut balas pada Rahiyang Tamperan;
 1. Sang Manarah mendapat bantuan kesatuan bersenjata dari Ki Balangantrang;
 2. Rahiyang Banga menyabung ayam dengan Sang Manarah;
 3. Kesatuan bersenjata Ki Balangantrang menyerang dan mengepung ibukota Galuh;
 4. Kesatuan bersenjata Rahiyang Tamperan kalah, Rahiyang Tamperan sendiri dan Dewi Pangrenyep ditahan di penjara besi.
 - d. Peristiwa Pertempuran sengit antara kesatuan bersenjata Sang Manarah dengan kesatuan bersenjata Rahiyang Banga;
 1. Sang Banga beserta sejumlah pengikutnya berhasil meloloskan diri dari kepungan pasukan Sang Manarah dan menyingkir ke hutan;
 2. Sang Banga menyuruh:
 - a. Panglima Wiraloka beserta 3 orang hambanya untuk memberi tahu dan meminta bantuan kesatuan bersenjata ke Kerajaan Medang, yaitu ke Rahiyang Sanjaya, kakeknya, dan
 - b. Sang Nandaka diutus untuk memberi tahu dan meminta bantuan kesatuan bersenjata kepada Patih Amangkubhumi Anggada di Pajajaran;
 3. Sang Banga membebaskan ayah dan ibunya dari penjara besi secara diam-diam;
 4. Sang Manarah perang tanding dengan Sang Tamperan;
 - a. Sang Manarah mengetahui tindakan Sang Banga yang membebaskan ayah dan ibunya,
 - b. Sang Manarah marah dan terjadilah perang tanding antara Sang Manarah dengan Sang Tamperan,
 - c. Sang Tamperan melarikan diri dan dikejar oleh Sang Manarah;
 5. Sang Manarah perang tanding dengan Sang Banga;
 - a. Sang Banga menyerang Sang Manarah yang sedang mengejar ayahnya,
 - b. Sang Tamperan dikejar oleh kesatuan bersenjata Sang Manarah dan tewas kena panah bersama istrinya, Dewi Pangrenyep, dan patihnya,
 - c. Terjadilah perang tanding antara Sang Manarah dan Sang Banga, dan
 - d. Sang Banga kalah dan ditawan oleh Sang Manarah;
 6. Kasatuan bersenjata bantuan dari Pajajaran disergap oleh kesatuan bersenjata Galuh;
 - a. Kesatuan bersenjata Pajajaran di bawah pimpinan Sang Nandaka tiba di hutan perbatasan Pajajaran-Galuh,
 - b. Kesatuan bersenjata Pajajaran disergap oleh kesatuan bersenjata Galuh yang menjadi tapal batas sebelah barat di bawah pimpinan Sang Tumanggal dan Sang Wulan,
 - c. Tawanan kesatuan bersenjata dibawa ke ibukota Galuh;
 7. Pernikahan Sang Manarah dan Sang Banga;
 - a. Sang Manarah, raja Galuh, dinikahkan dengan Dewi Kencanawangi, putri Sang Kretamanggala.
 - b. Sang Banga, raja Pajajaran, dinikahkan dengan Dewi Kencanasari, adik Dewi Kencanawangi.
- Identitas pembesar Pajajaran dan Galuh;
 1. Sang Kretamanggala adalah putra Sang Tambakwesi, cucu Sang Resiguru Demunawan.
 2. Sang Wiraloka adalah adik Dewi Pangrenyep, putra Sang Anggada (Patih Amangkubhumi Sunda), cucu Dewi Mayangsari, cicit Maharaja Trarusbawa.
 3. Sang Kretayudha (Panglima Galuh) adalah adik Kretamanggala.
 4. Sang Nandaka, menteri Kerajaan Sunda adalah putra Patih Anggada.
 5. Sang Tambakbhaya adalah adik Sang Tambakwesi yang menjadi Menteri Perhubungan (Sang Yukta) Kerajaan Galuh.
- Peristiwa Perjanjian itu ditulis pada tahun 661 *Saka bulan Phalguna hari ke- 15 paroterang* (8 Maret 740 M).
- Tiga hari kemudian, mereka kembali ke kerajaannya masing-masing, kecuali 200 orang prajurit dari kesatuan Panangkaran yang ditugaskan melindungi di Pajajaran di bawah pimpinan Sang Suratara.

B. Konflik dan Harmonisasi SUNDA – JAWA

- Peristiwa Kandhiawan menjadi raja wilayah di Medangjati atau Medanggana (597-612 M), menikah dengan Dewi Mayangsari, putri raja Jawa Timur. Prabhata, adik Mayangsari diangkat menjadi patih Medangjati.
- Peristiwa Mandiminyak menikah dengan Dewi Prawati, putri Sang Rani Simha dengan Prabhu Kartikayesingha raja Kalingga di Jawa Tengah. Lahirlah Dewi Sannaha yang kemudian menjadi istri Sang Senna (pernikahan *manu* 'saudara tiri') dan lahirlah Rakéan Jambri alias Rahyang Sanjaya.
- Sang Senna menggantikan raja Medang Mataram karena mertuanya yang meninggal 723 M.
- Rahiyang Sanjaya diangkat menjadi putra mahkota dan panglima angkatan bersenjata Medang Mataram.
- Peristiwa Rahiyang Sanjaya beserta pengikutnya mendatangi Rahiyang Kidul, Resiguru di Denuh untuk meminta bantuan dalam rangka mempertanyakan keabsahan kedudukan Sang Purbasura sebagai raja Galuh.
 1. Atas petunjuk Rahiyang Kidul, Rahiyang Sanjaya menemui Maharaja Trarusbawa, Raja Sunda pertama di Pakwan Pajajaran.
 2. Rahiyang Sanjaya dinikahkan kepada Dewi Tejakencana, cucu Maharaja Trarusbawa, ialah putri Rahiyang Sunda Sambawa.
 3. Rahiyang Sanjaya diangkat menjadi raja di Pajajaran menggantikan Maharaja Trarusbawa dengan Gelar Maharaja Harisdharma Bhimaparakrama Prabhu Maheswara Sarwajitasatru Yuddhani Purnna Jaya.
- Peristiwa Rahiyang Sanjaya atas dukungan Rabuyut Sawal mengerahkan balatentara lengkap dengan bantuan Kerajaan Medang Mataram (bantuan ayahnya) menuju ke Galuh yang dikuasai Purbasura.
 1. Ibukota Galuh dikepung dan diserang secara tiba-tiba pada malam hari dari arah barat dan utara oleh kesatuan bersenjata Pajajaran serta dari arah selatan dan timur oleh kesatuan bersenjata dari Medang Mataram.
 2. Prabhu Purbasura Jayasakti Mandraguna tewas di tangan Rahiyang Sanjaya. Patih Galuh, Balangantrang melarikan diri kemudian bersembunyi di dalam hutan.
- Rahiyang Sanjaya menjadi Maharaja Sunda pada hari ke-14 paroterang bulan Caitra tahun 645 Saka (18 April 723 M).
- Danghyangguru Sempakwaja dan putranya, Sang Demunawan di Kuningan (adik Sang Purbasura) tidak senang terhadap Rahiyang Sanjaya.
- Rahiyang Sanjaya berdiam di ibukota Pajajaran, sedangkan pemerintahan di Galuh diserahkan kepada Prabhu Permanadikusuma.
- Peristiwa Raden Anom Barmawijaya alias Rahiyang Tamperan, putra Rahiyang Sanjaya diangkat menjadi wakil raja berkedudukan di ibukota Galuh.
- Kesatuan bersenjata Medang Mataram berperang dengan kesatuan bersenjata Galuh;
 - a. Rahiyang Sanjaya marah mendapat berita dari cucunya, Sang Banga bahwa dikalahkan oleh Sang Manarah,
 - b. Rahiyang Sanjaya menyiapkan empat kesatuan bersenjata besar untuk mengalahkan Galuh;
 1. Pasukan Tomarasakti di bawah pimpinan Rahiyang Sanjaya,
 2. Pasukan Sambernyawa dipimpin oleh Rakai Panangkaran, putra mahkota Kerajaan Medang Mataram,
 3. Pasukan Bhairawamamuk berada di bawah pimpinan Panglima Jagat-bhairawa, dan
 4. Pasukan Bhatarakroda berada di bawah pimpinan Panglima Langlangsebrang;
- Peristiwa pertempuran antara kesatuan bersenjata Medang Mataram dengan kesatuan bersenjata Galuh;
 1. Pasukan Tomarasakti pimpinan Rahiyang Sanjaya menyerang Galuh dan di perbatasan, disambut oleh kesatuan bersenjata Galuh pimpinan Sang Tumanggal, Sang Wulan, Sang Pandawa, dan Sang Manarah sehingga terjadilah pertarungan sengit, dan kesatuan bersenjata Medang Mataram hampir kalah.
 2. Pasukan Sambernyawa pimpinan Sang Panangkaran yang jumlahnya 6 kali kesatuan bersenjata Galuh tiba dan menyerang Galuh. Kesatuan bersenjata gabungan Galuh, Pajajaran, dan Kuningan bertempur mati-matian, korban sangat banyak berjatuhan.
- Peristiwa perdamaian antara Galuh dan Medang Mataram
 - a. Sang Resiguru Demunawan atau Sang Seuweukarma, seorang yang berusia 93 tahun beserta beberapa orang pembesar dan pendeta tiba di Galuh, berinisiatif mengadakan musyawarah di istana Galuh antara para pembesar dari kedua belah pihak.
 - b. Berkat kewibawaan Sang Resiguru Demunawan, pertempuran di Galuh dapat

dihentikan walaupun saat itu baru saja tiba pasukan Bhairawamamuk dan pasukan Bhatarakroda dari Medang Mataram.

c. Peristiwa musyawarah tersebut menghasilkan sepuluh kesepakatan yang diwujudkan dalam bentuk perjanjian yang isinya menyatakan:

1. Permusuhan di antara mereka diakhiri; mereka saling memaafkan, saling menolong, saling membantu, dan bersahabat;
2. Janganlah mengadakan pembalasan di antara mereka karena mereka masih bersaudara, berasal dari satu nenek moyang. Semua anggota kesatuan bersenjata yang tertawan dibebaskan;
3. Apabila terjadi pertentangan di antara mereka hendaklah diselesaikan secara damai melalui perundingan. Hubungan kekerabatan di antara mereka janganlah putus. Janganlah satu negeri menundukan negeri yang lainnya. Hendaklah saling mengasihi dan saling menyayangi di antara mereka;
4. Raden Kamarasa alias Rahiyang Banga (cucu Rahiyang Sanjaya) diangkat menjadi raja di Pajajaran dengan gelar Prabhu Kretabhuawana Yasawiguna Hajimulya. Wilayah kekuasaannya ialah dari sungai Citarum ke sebelah barat;
5. Raden Sorottoma alias Rahiyang Manarah diangkat menjadi raja Galuh dengan gelar Prabhu Jayaprakosa Mandhaleswara Sakalabhuawana. Wilayah kekuasaannya ialah dari sungai Citarum ke sebelah timur;
6. Resiguru Demunawan menjadi Prabhu Resiguru Saunggalah di bumi Galuh. Saunggalah menjadi daerah bebas pajak, daerah agama, daerah merdeka. Rahiyang Sanjaya tetap menjadi raja Medang di bumi Mataram;
7. Perdagangan dan penangkapan ikanizinkan secara terbuka. Penjagaan pantai laut dilakukan oleh angkatan bersenjata masing-masing dan tapal batasnya dijaga secara bersama;
8. Tempat peribadatan seperti kuil, dan tempat penyembahan harus dihormati bersama-sama, termasuk semua benda yang diperlukan dalam upacara ibadat;
9. Adat kebiasaan warga masyarakat pribumi dilindungi; dan

10. Wilayah tempat tinggal Resiguru Demunawan harus dihormati oleh mereka. Janganlah ada yang berkhianat terhadap perjanjian kaum keluarga ini.

➤ Format dan bentuk perjanjian damai tersebut adalah:

1. Ditulis rangkap dua; yang pertama ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno dan diberikan kepada Resiguru Demunawan; yang kedua ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno dan diberikan kepada Rahiyang Sanjaya.
 2. Surat perjanjian ini dtandatangani oleh 4 orang petinggi kerajaan, yaitu Resiguru Demunawan, Rahiyang Sanjaya, Rahiyang Manarah, dan Rahiyang Banga; dan
 3. Turut menandatangani sebagai saksi ialah 7 orang pembesar kerajaan; yang terdiri atas 4 orang pejabat pemerintahan masing-masing bernama Sang Panangkaran, Patih Balangantrang, Sang Kretayudha, Panglima Langlangsebrang; dan 3 orang pejabat agama, yaitu *Sang Dharmadyaksa* agama: Siwa, Wisnu, dan Budha.
- Peristiwa Rahiyang Jayagiri (1155–1157 M) beristrikan Dewi Naramurti alias Dyah Lembu Tal, putri Mahisa Cempaka dari Jawa Timur. Mereka mempunyai putra seorang laki-laki, yaitu Sang Nararya Sanggramawijaya atau Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit/Wilwatikta.
- Peristiwa Bubat tahun 1357 M;
- a. Prabhu Linggabhuwana menjadi Maharaja Sunda selama 7 tahun (1350-1357 Masehi). Sebelum menjadi Maharaja, Prabhu Linggabhuwana menjadi putra mahkota selama 10 tahun. Prameswarinya adalah Dewi Laralisning, putri Prabhu Aryya Kulon.
 - b. Prabhu Linggabhuwana berputra beberapa orang, dua orang di antaranya adalah
 1. Dewi Citrarasmini atau Dyah Pitaloka yang lahir pada tahun 1339 Masehi, dan
 2. Niskalawastu Kancana yang lahir 1348 Masehi.
 - c. Pada mulanya Raja Majapahit, Hayamwuruk menginginkan putri Sunda, yaitu Dewi Citrarasmi atau Dyah Pitaloka. Patih Mada diutus meminang putri Sunda untuk menikahkan Dewi Citraresmini dengan Prabhu Hayamwuruk.
 - d. Prabhu Maharaja Sunda dengan putrinya beserta para pengiringnya telah tiba di sekitar ibukota Majapahit, namun ternyata putri Sunda itu hanya akan dianggap

sebagai selir Raja Majapahit tanpa sepengetahuan yang sesungguhnya.

- e. Prabhu Maharaja tidak menerimanya dan baginda sangat murka. Pecahlah pertempuran di Bubat antara pasukan pengawal pribadi Prabu Maharaja Sunda dengan angkatan bersenjata Majapahit.
- f. Rombongan orang Sunda yang jumlahnya tidak seberapa tewas semuanya, tidak tersisa seorang pun. Semenjak itu Prabhu Linggabhawana termashur namanya dan disebut Prabhu Wangi.
- g. Peristiwa Pasunda Bubat itu pada tahun Saka 1279, *mangsa Bhadra*, hari ke-13 *parogelap* (4 September 1357 Masehi).

C. Konflik dan Harmonisasi SUNDA – JAWA – MELAYU

- Resiguru Manikmaya (536–568 M) raja Kendan-Galuh pertama adalah menantu Suryawarman (535–561 M) raja Tarumanagara ke-7.
- Trarusbawa (669–723 M) raja Pajajaran pertama dan Sri Jayanasa (669–692 M) raja Sriwijaya pertama adalah menantu Linggawarman (666–669 M) raja Tarumanagara ke-12.
- Daranindra (782–797 M) raja Bumi Sambara (Kalingga Selatan) adalah menantu Rakai Panangkaran (754–782 M) raja Bumi Mataram (Kalingga Utara) ke-4 adalah mertua Samarottunga (797–842 M) raja Bumi Sambara (Kalingga Selatan) ke-5 yang juga menjadi raja Sriwijaya ke-8 (782–842 M).
- Sri Jayabhupati adalah Maharaja Sunda ke-20 bertakhta di Pakwan Pajajaran, berkuasa 12 tahun lamanya (1030–1042 M). Ia beristeri tiga orang: *pertama*, Dewi Wulansari, seorang putri Sri Dharmawangsa Teguh Jawa Timur; *kedua*, Dewi Suddhīswari, seorang puteri dari Sriwijaya; *ketiga*, Bhatari Prethiwi, seorang puteri dari Galuh.
 - a. Sri Jayabhupati beristeri resmi sebanyak itu, tujuan yang utama untuk mendekatkan persahabatan dan persaudaraan di antara kerajaan Sunda dengan kerajaan yang putrinya diperistri, yaitu Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan di Jawa Timur.
 - b. Bahkan dengan Kerajaan Wurawari juga terkait tali persaudaraan pula karena adik perempuan Sri Jayabhupati diperistri oleh raja Wurawari. Hingga kini belum dapat ditentukan secara pasti di mana letak kerajaan Wurawari itu. Ada yang berpendapat letaknya di Semenanjung Malaysia Barat (Rouffaer), tetapi kemungkinan juga

seorang penguasa lokal di Jawa (Krom 1932; Coedes, 1968:144).

- c. Pada prasasti Calcutta 1016 M diuraikan tentang serangan Raja Wurawari secara mendadak ke keraton Dharmawangsa Teguh yang berakibat penghancuran keraton dan seluruh pusat negara Jawa Timur yang dilukiskan dengan istilah “pralaya” (Casparis 1958: 10).
 - d. Prasasti Calcutta mencatat silsilah Airlangga adalah keturunan Mpu Sindok melalui ibu Airlangga, dan menjadi menantu Dharmawangsa. Airlangga berhasil menyelamatkan diri dari kekacauan di kraton dan hidup sebagai petapa, sedangkan kerajaan Jawa Timur terpecah-belah menjadi negara kecil-kecil.
 - e. Casparis memperkirakan bahwa serangan mendadak yang dilakukan Raja Wurawari dengan dukungan Sriwijaya, tapi itu tidak dimaksudkan untuk menduduki Jawa Timur, melainkan hanya untuk memperlemah saja.
 - f. Kerajaan Jawa Timur tidak dapat menyaingi dalam perdagangan di perairan Nusantara dan dengan luar negeri karena sejumlah pecahan kerajaan itu akan disibukkan dengan mengurus wilayah yang tidak seberapa luasnya.
 - g. Dua tahun lamanya Airlangga bertapa sambil bersembunyi, baru kemudian datang utusan yang menyampaikan usul agar dia bersedia menjadi raja. Airlangga (1016–1042 M) naik takhta dengan wilayah kekuasaan yang terbatas luasnya. Casparis menunjuk pusat kekuasaan itu terletak di Kota Pasuruan sekarang.
 - h. Dari Dewi Wulansari, Sri Jayabhupati berputra beberapa orang, dua orang di antaranya yaitu: (ke-3) Dewi Nirmala, diperistri oleh seorang pembesar dari kerajaan wilayah Pulau Bali; dan (ke-4) Dewi Sughara diperistri oleh seorang dari Jawa Timur.
- Peristiwa Prabhu Langlangbhumī (1065–1155 M) mengadakan perjanjian persahabatan dengan:
 1. Raja Bali, Paduka Sri Maharaja Sri Sakalendu Kirana Isana Gunadharma Laksmidharawijaya Uttunggadewi yang berkuasa tahun 1088–1115 M.
 2. Raja Kediri, Sri Jayawarsa Digwijaya-satraprabhu, dan dengan penggantinya, Sri Maharaja Rake Sirikan Sri Kameswara Sakalabhawana Tustikarana Sarwwaniwaryyawirya Parakrama Digjayottunggade-

wa yang memerintah Kediri pada tahun 1115–1130 M.

- Peristiwa Rahiyang Jayagiri (1155–1157 M) beristrikan Dewi Naramurti alias Dyah Lembu Tal, putri Mahisa Cempaka dari Jawa Timur. Mereka mempunyai putra seorang laki-laki, yaitu Sang Nararya Sanggramawijaya atau Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit/Wilwatikta.
- Prabu Dharmasiksa (1175–1297 M) salah seorang isteri ketiganya ialah Putri dari Swarnabumi, Dewi Supraba Wijayottunggadewi, berputra seorang di antaranya Rahiyang Jayagiri atau Rahiyang Jayadharma.

D. Panorama Baru Seputar Peristiwa BUBAT (1279 S/1357 M)

➤ Tokoh-tokoh yang berperan dalam Peristiwa Bubat

Raja Sunda (Linggabuana), Raja Majapahit (Rajasanagara), Putri Mahkota Sunda (Dyah Pitaloka/Dewi Citrarasmi), Patih Majapahit (Gajah Mada), Patih Sunda (Anepaken), Ayahanda Hayam Wuruk (Raden Cakradhara), Paman Hayam Wuruk (Raden Kudamerta).

➤ Kejadian di luar rencana

- 1) Peristiwa tersebut pernah terjadi merupakan peristiwa sejarah dalam tahun 1357 M.
- 2) Peristiwa terjadi di tanah lapang Bubat yang terletak di utara ibu kota Majapahit.
- 3) Merupakan tanah lapang luas tanpa pohonan dan terdapat jalan raya (rajamarga) yang menghubungkan ibu kota dengan Bubat.

➤ Sekelumit catatan penting

- 1) Tidak ada naskah Sunda Kuno yang menceritakan tentang peristiwa Bubat dengan panjang, kecuali penyebutan informasi pendek dalam *Carita Parahyangan* dan *Kisah Bujanggamanik*.
- 2) Tidak ada dalam naskah Sunda kuno yang menguraikan akibat-akibat setelah peristiwa Bubat, justru yang sebaliknya menunjukkan keakraban kedua masyarakat pendukungnya.
- 3) Issue Bubat “muncul kembali” dalam masyarakat Sunda Modern setelah terbitnya *Kidung Sunda* karya disertasi CC.Berg dalam tahun 1930-an.

➤ Tafsir Atas Dasar Sumber Tradisi Naskah Sezaman

- 1) Gajah Mada mempunyai beberapa pertimbangan historis tentang Tatar

Sunda sehingga Sunda tidak mungkin diserang secara militer.

- 2) Gajah Mada yang justru menghendaki jalinan harmonis melalui pernikahan antara Rajasanagara dengan Putri Mahkota Sunda.
- 3) Pernikahan itu membawa dampak persatuan di Pulau Jawa dan sekitarnya.
- 4) Raja Sunda bersama-sama Gajah Mada adalah tokoh yang menghendaki kekuatan di Pulau Jawa dan sekitarnya.
- 5) Raja Sunda menghendaki penyelesaian yang damai pada masalah yang timbul, karena Beliau dan Gajah Mada atas restu istana yang merancang pernikahan tersebut.
- 6) Raja Sunda dan rombongan bersedia mengantarkan putri ke Majapahit karena tidak melanggar tradisi masa itu. Ada beberapa contoh:
- 7) Pwah Aksari Jabung disuruh melamar Bagawat Resi Makandria
- 8) Bujangga Manik yang dilamar oleh seorang putri bangsawan istana.
- 9) Kisah Panji Ande-ande Lumut, justru para Klenting yang mendatangi tempat Mbok Randa Dadapan.

➤ Gagalnya Pernikahan Agung Dan Patih Gajahmana Terkena Getahnya

- 1) Gajah Mada agaknya tidak mengetahui adanya pertunangan antara Hayam Wuruk dengan Indu Dewi (Paduka Sori) karena hal itu internal istana yang tidak diketahui oleh umum.
- 2) Jika terjadi pernikahan dengan putri Sunda akan menggagalkan perjodohan yang telah dirancang oleh Ayah-Bunda Hayam Wuruk (Cakradhara & Tribhuwana) dengan Paman-Bibinya (Kudamerta & Rajadewi).
- 3) Gajah Mada ditekan untuk membatalkan pernikahan antara Rajasanagara & Putri Mahkota Sunda.
- 4) Gajah Mada sangat mungkin diperintahkan oleh Kretawardhana/Cakradhara ayahanda H.W. dan disetujui oleh Ratu Sepuh Tribhuwanottunggadewi untuk mencari alasan agar pernikahan itu tidak jadi dilangsungkan.
- 5) Ini berarti Gajah Mada menggagalkan cita-citanya sendiri untuk menyatukan Pulau Jawa secara harmonis.
- 6) Gajah Mada terpaksa membuat alasan pembatalan pernikahan itu atau menurunkan derajat pernikahan Hayam Wuruk dengan putri Sunda menjadi

pernikahan Raja dan Selir (bukan permaisuri).

- 7) Gajah Mada **terkena getahnya menanggung beban disalahkan oleh sejarah**. Ia sangat merasa bersalah terhadap Sunda, terbukti dalam tahun yang sama (1357) setelah Pabubat, armada Majapahit diarahkan ke timur menyerbu Dompo dan Bima, tidak ke arah barat Nusantara agar tidak mengganggu perasaan rakyat Sunda.
- 8) Rakyat Sunda berusaha melupakan peristiwa Bubat dan dalam abad berikutnya hubungan kedua kerajaan itu tetap baik. Naskah *Siksa Kanda'ng Karesian* menyatakan banyak pendeta Sunda yang mengembara ke Jawa, bahkan Bujangga Manik sendiri mengembara keliling Jawa dan berziarah ke pusat keagamaan Majapahit, antara lain ke Candi Panataran.

SIMPULAN

Berdasarkan data peristiwa konflik dan harmonisasi di Nusantara sebagaimana telah ditunjukkan melalui uraian deskripsi tadi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Di dua pusat aktivitas pemerintahan Sunda, yakni antara Pakwan Pajajaran dengan Galuh Pakwan terjadi 7 buah konflik dan 7 buah harmonisasi.
2. Di antara Sunda dengan Jawa terjadi 6 kali konflik dan justru terdapat 10 peristiwa yang bersifat harmonisasi.
3. Di antara Sunda, Jawa, dan Melayu tak satu pun terjadi konflik, tetapi justru yang muncul adalah 7 peristiwa yang bersifat harmonisasi.
4. Diperoleh sebuah panorama baru terhadap peristiwa Bubat (1279 S/1357 M) sebagai sebuah konflik yang selama ini telah melegenda di kalangan masyarakat Sunda dan Jawa, yaitu “gagalnya Pernikahan Agung dan Patih Gajahmana yang terkena getahnya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1958). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Norton
- Atja. (1973). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaédi. (1990). *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara; Parwa I Sarga 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Berg, C.C. 1928. *Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch*; (Kidung Sundayana).
- Casparis, J.G. de. (1958). *Prasasti II: Selected Inscriptions from the 9th Century A.D.* Bandung.
- Coedes, G . (1968). *The Indianized State of Southeast Asia*. Edited by Wolter F. Vella. Translated by Susan Brown Cowing. Kuala Lumpur-Singapore: University of Malaya Press.
- Darsa, Undang A. (1999). *Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- . (2012). *SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th-17th Centuries)*. Bandung: PPS FIB Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. & Edi S, Ekadjati. (1995). *Fragmen Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan (Kropak 406): Pengantar dan Transliterasi*. Seri Penerbitan Naskah Sunda Nomor 1. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusantara. Terbit ulang dalam Seri *Sundalana 1* Tahun 2003. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Ecole Française D'extrême-Orient. (1981). *Kerajaan Campa* Jakarta: . Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.
- Geldern, Robert von Heine. (1972). *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan Deliar Noer 1982. Jakarta: Rajawali.
- Groslier, Bernard Philippe. (2002). *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta-Paris: Gramedia.

- K.F. Holle tahun (1877). “Vlugtig bericht omtrent eenige lontar-handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen, door Raden Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Ten geschenke gegeven, met toepassing op de inscriptiën van Kawali”, *TBG* 16: 450-470.
- Krom, N.J. (1932). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. 3 Vols. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nooduyn. J. (1982). “Bujangga Manik’s Journey Through Java”. *BKI*, 138: 413443.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1967-1980). *Literature of Java, Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. 4 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pleyte, C.M. (1914). “Een pseudo-Padjadjaransche Kroniek. Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda”. *TBG* 56:257-280.
- Vlekke, Bernard H.M. (1965). *Nusantara; A history of Indonesia*. The Hague: W. van Hoeve.
- Vogel, J. Ph. (1925). “The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java”. *Publicatie*. Batavia: Albrecht & Co Weltevreden.
- Wolters, O.W. (1974). *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Śrīvijaya*. Ithaca, New York: Cornell University Press.